

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alenia ke-4. Pendidikan begitu sangat penting untuk seluruh manusia karena pendidikan berguna untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh manusia tersebut serta mewujudkan pembangunan nasional. Pendidikan memiliki arti yang terdapat pada UU no 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Sedangkan pendidikan memiliki arti sesuai dengan UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Nurkholis (2013: 25), Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.

Penyebaran virus corona (Covid-19) yang terjadi beberapa bulan terakhir, menjadikan banyak sektor yang harus mengubah sistem atau metode dalam pelaksanaan operasionalnya termasuk sistem pendidikan. Proses pembelajaran

yang biasanya berjalan normal di dalam kelas, kini mau tidak mau harus diubah demi menjaga keselamatan pendidik maupun peserta didik.

Sejak surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terbit mengenai upaya pencegahan dan penyebaran corona semua kegiatan pembelajaran tatap muka mulai diliburkan sementara waktu. Kegiatan pendidikan berasa mengalami Lockdown. Sistem pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan oleh sebagian guru perlahan tergantikan oleh berbagai aplikasi pembelajaran daring yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu langsung. Guru dan siswa bahkan orang tua dipaksa beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Memang di tengah situasi ini pembelajaran daring dirasa solusi yang paling tepat untuk dilakukan. Meski sekolah diliburkan, akan tetapi tuntutan dalam proses pembelajaran masih dapat terlaksana dan tercapai.

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Dalam pelaksanaan PJJ dibagi menjadi dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana.

Dari paparan di atas, salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring. Menurut Asmuni (2020: 2) sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, melainknkan secara online yang menggunakan jaringan internet. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *WhatsApp*, telegram, *zoom meeting*, *google meet*, *google form*, *google classroom*, *quiepper school*, ruang guru dan aplikasi lainnya. Sedangkan menurut Juliya & Herlambang, (2021: 284) pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fitur teknologi digital seperti *smartphone*, laptop, aplikasi atau web berbasis jaringan internet.

Pembelajaran daring dipilih sebagai alternatif pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Siswa dan guru melakukan proses pembelajaran dengan sistem daring sehingga siswa dan guru tetap bisa melaksanakan pembelajaran tanpa melaksanakan tatap muka di sekolah untuk mengurangi pertemuan antar seseorang. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memang mengharuskan guru dan siswa mempunyai kemampuan lebih, terlebih lagi pada kemampuan teknologi informasi dan komunikasi. Kebiasaan proses pembelajaran secara tatap muka di sekolah, tentunya belajar daring perlu penyesuaian. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana serta pengelolaan internet masih secara mandiri. Kedua, kemampuan teknologi dan informasi yang dimiliki siswa harus maksimal (Simanihuruk, 2019). Pelaksanaan proses pembelajaran daring secara mendadak ini mengharuskan semua siswa untuk

beralih menggunakan teknologi dan memanfaatkan jaringan internet. Untuk mengatasinya diperlukan salah satu afeksi yang menunjang masalah pada pembelajaran daring yaitu resiliensi matematis. Menurut Bernard (dalam Nasution 2011: 3) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah.

Menurut Grothberg, 1995 (dalam Zanthly 2018: 96) bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan atau sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Demikian juga pendapat menurut Hendriani (2019: 24), bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negative saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

Berkaitan dengan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran daring ditinjau dari resiliensi matematis siswa SMP Negeri 1 Kebonagung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada pembelajaran daring yang dimiliki oleh sebagian besar siswa diduga masih tergolong rendah.
2. Rendahnya nilai matematika pada pembelajaran daring kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman pada materi pelajaran yang disajikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Problematika pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala-kendala yang dialami siswa pada saat pembelajaran dilakukan secara daring.
2. Resiliensi matematis yaitu kemampuan siswa dalam menguasai dirinya ketika menyelesaikan permasalahan matematika. Resiliensi matematis diukur dengan angket melalui *google form* kemudian dikategorikan dalam tingkat resiliensi tinggi, sedang dan rendah.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Kebonagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apa saja problematika siswa dalam pembelajaran daring ditinjau dari resiliensi matematis tinggi, sedang dan rendah?
2. Bagaimana solusi dari problematika pembelajaran daring tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan problematika siswa dalam pada pembelajaran daring ditinjau dari resiliensi matematis tinggi, sedang dan rendah.
2. Untuk mengetahui solusi dari problematika pembelajaran daring tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Dengan mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran daring yang ditinjau dari resiliensi matematis, siswa sapat melakukan evaluasi dan memotivasi diri sendiri untuk lebih tangguh dan mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih dalam mempelajari matematika, serta memecahkan masalah yang ada, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mampu membantu guru dalam menambah pengetahuan dan sebagai pertimbangan dalam perbaikan proses pembelajaran daring selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai problematika yang muncul dalam pembelajaran daring yang ditinjau dari resiliensi matematis.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman yang lebih luas tentang problematika yang muncul dalam pembelajaran daring yang ditinjau dari resiliensi matematis. Dengan begitu penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sejenis.

